

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Delinkuensi anak di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahun. Perilaku delinkuen banyak ditemukan terjadi pada anak dan remaja di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia, merilis beberapa data kasus pengaduan berdasarkan klaster perlindungan anak tahun 2016-2020 yang terdiri atas 10 jenis kasus perlindungan anak. Berikut rangkuman data anak sebagai pelaku dari sebagian jenis kasus yang ada yakni kesehatan dan NAPZA, pendidikan, pornografi dan *cybercrime*, *trafficking* dan eksploitasi, serta Anak Berhadapan Hukum yang tersaji pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Rangkuman Kasus Pengaduan Anak Tahun 2016-2020

Kasus Perlindungan Anak	Jumlah
Pengguna NAPZA	263
Pengedar NAPZA	76
Pelaku tawuran pelajar	329
Pelaku perundungan di sekolah	437
Pelaku kejahatan seksual online	402
Pelaku Kekerasan Fisik	506
ABH Pelaku Kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, dsb)	149
ABH Pelaku Kekerasan Seksual (Pemeriksaan/Pencabulan)	702
ABH Pelaku Sodomi/Pedofilia	20
ABH Pelaku Pembunuhan	207
ABH Pelaku Pencurian	252
ABH Pelaku Kecelakaan Lalu Lintas	272
ABH Pelaku Kepemilikan Senjata Tajam	192
ABH Pelaku Penculikan	37
ABH Pelaku Aborsi	222
Pelaku terorisme	12
Pelaku Rekrutmen Seks Komersial Anak/Mucikari	4
Total	4082

Sumber: bankdata.kpai.go.id (2020)

Rangkuman data di atas menunjukkan masih banyaknya kasus yang terjadi pada anak di bawah umur, sebagai pelaku dari kasus yang ada di Indonesia.

Permasalahan delinkuen di ranah pendidikan juga marak terjadi. Data dari survei nasional penyalahgunaan narkoba tahun 2021, menunjukkan 194 dari 1224 korban penyalahgunaan zat yang mengikuti rehabilitasi berada pada usia di bawah 18 tahun dan 353 berstatus pelajar. Remaja yang berstatus tersangka dalam kasus NAPZA berjumlah 2.918 yang berada pada rentang usia di bawah 20 tahun dan 1108 diantaranya berstatus sebagai pelajar (Badan Narkotika Nasional, 2021). KPAI juga mencatat dari 17 kasus kekerasan di dunia pendidikan, 10 diantaranya merupakan tawuran antar pelajar. Lebih lanjut, hasil survei pada pelajar di enam kota besar di Indonesia, termasuk Kota Surabaya, menunjukkan 77,4% perundungan terjadi di sekolah (PLATO *Foundation*, 2021).

Istilah delinkuensi tidak hanya digunakan untuk kenakalan anak biasa, tetapi juga termasuk kenakalan anak yang apabila dilakukan oleh orang dewasa tergolong dalam tindakan kriminal (Khusna & Budiarti, 2019). Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2015) sebagai suatu kenakalan yang dapat mengakibatkan korban fisik, materi, sosial. *American Association Psychology* mendefinisikan delinkuen sebagai perilaku melanggar aturan sosial atau konvensi, dan istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan perilaku menyimpang pada anak dan remaja. Perilaku ini juga disebut sebagai perilaku ilegal yang dilakukan anak di bawah umur (anak muda di bawah usia 18 tahun), contohnya vandalisme, pencurian, pemerkosaan, pembakaran dan penyerangan dengan kekerasan. Elliot menunjukkan beberapa penyebaran perilaku beresiko tinggi yang terjadi di usia remaja antara lain kenakalan umum, penggunaan alkohol, penyalahgunaan zat, berkendara dalam

keadaan mabuk, konsumsi ganja, melakukan hubungan seksual, dan melakukan tindakan kriminal serius (Papalia dkk, 2008).

Pada masa pandemi, perilaku delinkuen juga masih marak terjadi. Berdasarkan data dari regional kompas (2021), menjelang Pembelajaran Tatap Muka (PTM), di Kota Surabaya sebanyak 25 orang remaja melakukan aksi tawuran, sebagian diantaranya masih aktif sebagai siswa sekolah menengah. Pada tahun 2020, Lembaga Rehabilitasi Sosial PLATO *Foundation* melakukan rehabilitasi pada 88 pelajar, dengan rincian 2 siswa Sekolah Dasar dan 86 sisanya merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama. Permasalahan delinkuen oleh remaja yang masih aktif mengenyam pendidikan di berbagai wilayah Indonesia, juga terjadi di Kota Surabaya. Data hasil pendampingan Anak Berkonflik Hukum di Balai Pemasyarakatan Kota Surabaya, tahun 2021 sejumlah 363 dengan daftar perkara masuk pidana anak sejak Januari-Mei 2022 terdapat total 29 kasus, yakni terkait kasus pencurian, narkoba, tindak pidana senjata api, pengeroyokan yang menyebabkan luka ringan dan kejahatan terhadap nyawa. Sebesar 51 anak yang terpenuhi hak pendidikan di Bappas, 30 diantaranya berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (bappassurabaya.id).

Permasalahan perilaku delinkuen yang terjadi pada remaja yang berstatus pelajar, juga serupa ditemukan pada salah satu Sekolah Menengah Pertama “X” di Kota Surabaya. Terdapat beberapa kasus delinkuen yang direkapitulasi oleh guru Bimbingan Konseling dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Data Pelanggaran Siswa SMP “X” Tahun 2020-2021

Jenis Pelanggaran	N	Presentase
Merokok	80	48%
Melakukan penyalahgunaan NAPZA	40	24%

Perkelahian	25	15%
Menonton video porno	15	9%
Berbuat asusila	5	3%
Total	165	100%

Sumber: Data Guru Bimbingan Konseling SMP “X”

Berdasarkan rekapan data di atas terdapat beberapa kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa antara lain merokok, melakukan penyalahgunaan zat, bertengkar, menonton video porno, melakukan perundungan dan berbuat asusila. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, bahwa pada tahun 2022 di bulan Januari- Februari terdapat beberapa kasus pelanggaran yang muncul antara lain siswa, merokok, menonton video porno dan melakukan penyalahgunaan zat dan melakukan hubungan seksual.

Remaja sebagai peserta didik memiliki kewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Lebih lanjut, Dalyono (2007) menyatakan bahwa siswa sebagai seorang remaja diharapkan dapat mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangannya. Remaja perilaku delinkuen pada remaja yang berstatus sebagai pelajar, akan berdampak pada pendidikan yang sedang ditempuh, salah satunya *drop-out*. Kondisi ini dapat menghambat pendidikan tingkat lanjut pada siswa, namun juga dapat membuat siswa melakukan perilaku delinkuen yang lebih besar. Papalia (2008) menyatakan bahwa siswa yang *drop-out* kecenderungan lebih besar melakukan penyalahgunaan zat dan melakukan kriminal. Bukan hanya itu, hal ini menjadi masalah serius mengingat anak yang pernah menjadi pelaku delinkuen akan berpotensi kembali melakukan tindakan kriminal saat dewasa (Khusna & Budiarti, 2019). Pernyataan ini senada dengan penjelasan Herbert (2005), yang

menyatakan bahwa delinkuen cenderung bersifat sementara bagi sebagian besar anak-anak nakal, pada usia dua puluhan sebagian besar mantan pelanggar secara bertahap menjadi anggota masyarakat yang taat hukum. Namun ada relatif kecil remaja yang terus kebiasaan melanggar hukum.

Faktanya tidak semua remaja melakukan perilaku delinkuen, bahkan dalam lingkungan pendidikan dan pertemanan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku delinkuen dapat terjadi dikarenakan terdapat banyak faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Wong dkk (2010) menyatakan bahwa perilaku delinkuen disebabkan oleh beberapa faktor individu, faktor sekolah, faktor teman sebaya dan faktor keluarga. Perilaku delinkuen juga dipengaruhi oleh agresi yang diikuti kekerasan, identitas diri negatif yang dimiliki, kontrol diri yang rendah, usia, gender, ekspektasi yang rendah pada pendidikan (Santrock, 2013; Hoeve dkk, 2014).

Salah satu faktor internal yang penting dalam munculnya perilaku delinkuen remaja adalah kontrol diri. Perilaku remaja akan menjadi tindak kriminal jika tidak ada mekanisme kontrol diri yang kuat di dalam diri (Pratt dkk, 2014). Santrock (2007) menyatakan bahwa perilaku delinkuen yang dilakukan remaja merupakan gambaran dari kegagalan remaja mengembangkan kontrol diri. Hal ini senada dengan pernyataan Casey (2015) bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah mengalami kesulitan menunda kepuasan, keinginan dan cenderung berperilaku delinkuen. Kartono (2019) juga menyatakan bahwa anak remaja yang melakukan perilaku delinkuen umumnya akibat dari kegagalan melakukan kontrol diri. Hasil studi yang dilakukan pada siswa di Slovenia menyimpulkan fakta bahwa

faktor kontrol diri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kenakalan remaja (Bertok & Meško, 2013).

Remaja memiliki cara berperilaku, mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dan cara mengambil keputusan yang tidak sama dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan remaja memiliki struktur dan fungsi otak yang belum matang. Pada masa remaja korteks prefrontal belum matang secara sempurna dan baru mulai matang pada usia sekitar 18 hingga 25 tahun. Lobus frontal (*prefrontal cortex*) di otak berfungsi dalam proses pengambilan keputusan, berfikir logis, mengatur perencanaan, konsekuensi, pemecahan masalah dan lain-lain. Perkembangan lobus frontal tersebut lebih lambat dari perkembangan sistem limbik (amygdala), yakni bagian otak yang mengatur emosi, motivasi dan perilaku. Sistem limbik memiliki karakter emosional dan berani mengambil risiko. Kondisi ini membuat remaja cenderung impulsif dan tidak memikirkan konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan. Penelitian dari Casey dkk (2008) menyimpulkan bahwa umumnya remaja memiliki kemampuan kontrol diri yang rendah dan menyebabkan perilaku yang dilakukan hampir tanpa pertimbangan.

Kemampuan kontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Kontrol diri merupakan salah satu tugas yang harus dikuasai remaja karena bertujuan mempelajari hal-hal yang diharapkan oleh kelompok sebaya kemudian membentuk perilaku remaja agar sesuai dengan harapan sosial, tanpa harus dibimbing, diawasi dan diancam dengan hukuman. Perkembangan kontrol diri pada usia remaja menjadi hal penting karena remaja rawan terhadap pengaruh lingkungan terutama teman sebaya. Seorang remaja yang memiliki kesesuaian

kontrol diri yang tinggi akan memiliki kesesuaian psikologis tinggi, memiliki permasalahan psikologis yang lebih rendah daripada gejala-gejala patologis (Tangney, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri tinggi akan meminimalisir permasalahan dalam mengendalikan impuls dan memiliki emosi lebih sehat serta akan mengurangi perilaku delinkuen. Sebaliknya, remaja yang memiliki kegagalan dan mengontrol diri akan lebih terbawa impuls dorongan diri sehingga lebih banyak melakukan perilaku merusak (Vosh dkk, 2012).

Tangney dkk (2004) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan merubah diri sesuai dengan lingkungannya, serta kemampuan merubah respon internal, keinginan untuk tidak melakukan perilaku yang tidak sesuai dan menghindari untuk melakukannya. Kemampuan kontrol diri pada remaja ditunjukkan dengan *task performance*, *impulse control*, *adjustment*, *interpersonal relationship*, dan *moral emotion*. Menurut Baumeister dan Tice (2017) individu dengan kontrol diri rendah tidak kompeten dalam pengorganisasian dan perencanaan kegiatan, kurang dapat menyelesaikan pemecahan masalah dengan baik, kurang dapat mampu mengendalikan pemikiran, serta tidak dapat mengatur keadaan emosional diri sendiri.

Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku delinkuen diperkuat dengan beberapa penelitian ahli. Penelitian Denson dkk (2012) terkait agresi dan perilaku delinkuen menunjukkan bahwa ketika dorongan diri untuk berbuat menyimpang mencapai puncak, kontrol diri dapat membantu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan norma sosial. Penelitian lain dari Vazsonyi dkk (2007) menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri memengaruhi intensi delinkuensi pada

remaja. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Krueger dan South (dalam Ramadhani, 2018) menyatakan bahwa lemahnya kontrol diri merupakan penyebab utama timbulnya perilaku maladaptif dan juga psikopatologi, salah satunya adalah kepribadian anti sosial yang mencakup delinkuen. Hasil penelitian yang ada menunjukkan pengaruh kontrol diri terhadap perilaku delinkuen pada remaja.

Merujuk pada pendapat Wong dkk (2010) bahwa perilaku delinkuen tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, namun juga faktor eksternal. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut, salah satunya mikrosistem. Mikrosistem merupakan lingkungan dimana individu tinggal salah satunya adalah lingkungan keluarga. Setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas yang ada, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan mikrosistemnya tersebut, termasuk yang terjadi antara remaja dan orangtua di rumah. Subsistem keluarga khususnya orangtua dalam mikrosistem dianggap sebagai agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak-anak (Bronfenbrenner, 2013).

Berkaitan dengan pengaruh keluarga terhadap perilaku delinkuen, penelitian yang dilakukan oleh DiClemente (dalam Papalia, 2009) menunjukkan bahwa pengawasan dari keluarga yang tidak konsisten dapat membuat remaja rentan terhadap tekanan sebaya. Remaja yang tidak diawasi setelah pulang sekolah cenderung merokok, minum minuman keras, mengkonsumsi ganja terlibat pada

perilaku berisiko lainnya, merasa tertekan dan memiliki nilai akademis rendah. Hasil lain menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 1.120 remaja yang kurang mendapatkan pengawasan orangtua menunjukkan bahwa remaja cenderung mendapatkan hasil positif tes penyakit seks menular, terlibat dalam perilaku berisiko memiliki, menggunakan alkohol, berkelahi dan ditahan. Kondisi ini semakin menunjukkan bahwa keluarga memberikan pengaruh penting terhadap remaja. Kartono (2017) juga menyebutkan bahwa faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku delinkuen pada remaja. Keluarga menjadi tempat anak untuk belajar cinta kasih, simpati, loyalitas, mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Keluarga yang dipenuhi konflik serius, menjadi penyebab munculnya perilaku delinkuen. Konflik serius dalam keluarga menyebabkan kebingungan pada anggota keluarga terutama anak. Keadaan ini dapat menimbulkan kecemasan, marah dan risau akibat mengikuti konflik yang terjadi pada orangtua. Hal ini berakibat membuat anak merasa menderita dan malu. Konflik batin ini kemudian memengaruhi banyak hal, antara lain tidak bisa fokus dalam belajar, tidak betah tinggal di rumah.

Penelitian dari Schroeder dan Mowen (2014) mengungkap pengasuhan yang buruk mengakibatkan munculnya kenakalan pada anak remaja. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Griffin dkk (2000) menunjukkan ada hubungan signifikan antara peningkatan kontrol orangtua terhadap remaja dengan rendahnya level perilaku delinkuen remaja tersebut. Pengasuhan yang positif dapat membuat perilaku remaja lebih terkontrol, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Knoester dkk (2006). Keluarga dianggap menjadi lingkungan pertama, dan

yang paling utama dalam mewujudkan proses-proses pertumbuhan dan perkembangan anak melalui proses pola asuh (Li, 2014). Penelitian yang melibatkan anak berusia 7 hingga 18 tahun menunjukkan bahwa tekanan yang berasal dari keluarga berpengaruh secara positif berpengaruh terhadap *moderate delinquency* secara lebih jelas dinyatakan bahwa subjek yang menghabiskan waktu sangat sedikit bersama keluarga cenderung memberikan perlawanan terhadap keluarga (Rekker dkk, 2015).

Faktor keluarga sebagai salah satu yang memengaruhi perilaku delinkuen remaja, tidak lepas dari adanya kelekatan yang terjadi antara anak dan orangtua didalamnya. Nurjan (2019) menyebutkan salah satu faktor penyebab munculnya permasalahan yang dilakukan remaja adalah kurangnya dan kelekatan (*attachment*), kebersamaan dan kehangatan, tingginya konflik dan kekerasan dalam keluarga serta rendahnya rasa percaya antara anak dengan orangtua. Hirschi (dalam Hoeve dkk., 2012) menyatakan bahwa perilaku delinkuen memiliki tingkat lebih rendah pada keluarga yang memiliki ikatan afeksi yang kuat dan mengikat sedangkan perilaku delinkuen akan meningkat apabila ikatan orangtua dengan anak melemah. Lebih lanjut, Hastuti (2015) menyatakan bahwa kelekatan anak dengan orangtua (*parental attachment*) berkaitan dengan kedekatan emosional antara anak dengan tua yang akan menciptakan rasa aman dan membentuk dasar yang kuat bagi kesehatan mental yang positif. Kelekatan yang kokoh melindungi remaja dari kecemasan dan perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan masa transisi antara anak-anak ke dewasa. Kelekatan dapat membuat remaja menganggap bahwa remaja memiliki keluarga yang hangat (Santrock, 2003).

Armsden dan Greenberg (1987) menyatakan bahwa kelekatan adalah ikatan kasih sayang kuat dan kokoh. Kelekatan antara orangtua dengan dengan ditunjukkan dengan adanya komunikasi, kepercayaan serta *attachment* anak dengan orangtua yaitu, komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*) dan keterasingan (*alienation*). Menurut Santrock (2003) anak dengan kelekatan yang baik diharapkan dapat mencapai perkembangan diri yang optimal, sebaliknya jika tidak akan cenderung mengalami masalah dalam perkembangannya. Penelitian William dan Kelly (2005) menemukan bahwa keterlibatan dan kelekatan (*attachment*) orangtua baik secara signifikan dapat menjelaskan perilaku negatif remaja seperti berdebat, berkelahi, impulsif dan hiperaktif. Soussa dkk (2011) juga menyatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki kelekatan yang cukup akan hiperaktif, dan memiliki rasa putus asa yang dapat mengarahkan seseorang ke perilaku delinkuen.

Kelekatan antara remaja dengan orangtuanya menjadi hal yang penting untuk diteliti. Kelekatan yang rendah dengan orangtua menghasilkan perilaku yang negatif seperti kenakalan (Hoeve dkk, 2012). Perilaku negatif lain seperti agresif, impulsif, membangkang, berbohong bahkan mencuri juga merupakan tanda anak memiliki tidak memiliki kelekatan yang aman dengan orangtua (Dawson dkk, 2014). Anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan orangtua cenderung memiliki harga diri yang tinggi, kompetensi sosial tinggi dan peringkat akademik yang tinggi (Bergin & Bergin, 2009). Kualitas interaksi antara anak dan orangtua tergambar dari kualitas kelekatan antara anak dan orangtua (Oates, 2007)

Kelekatan pada orangtua menunjukkan hubungan yang lekat terjadi pada ayah dan ibu. Abdullah (2014) menyebutkan bahwa pengasuhan oleh ayah akan

berdampak pada karakter anak. Adamsons dan Johnson (2013) mengatakan bahwa kelekatan yang aman antara anak dengan ayah berhubungan dengan kesejahteraan individu, sementara ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat menimbulkan faktor risiko pada sepanjang rentang kehidupan anak. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Dumont dan Paquette (2013) yang menyatakan bahwa kelekatan dengan ayah berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam meregulasi emosi diri. Stimulasi dan kedisiplinan yang diberikan oleh ayah sebagai figur lekat akan memengaruhi perkembangan anak dalam perasaan aman dan kepercayaan diri. Selain ibu, peranan ayah juga sangat penting untuk kehidupan anak-anaknya (Dagun, 2002). Ayah juga memiliki peranan penting dalam penentuan status kelekatan anak, apakah anak akan membentuk kelekatan aman atau sebaliknya (Ekasari & Bayani, 2009). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berhubungan dengan pencapaian akademik, kompetensi sosial, dan harga diri anak-anak (Rice dalam Ekasari dan Bayani, 2009). Kelekatan yang aman antara anak dan orangtua sangat berpengaruh terhadap kehidupan bahkan hingga dewasa (Malekpour, 2007). Armsden dan Greenberg (1987) menyatakan bahwa kelekatan ayah berpengaruh pada afek negatif seperti depresi, cemas, terisolasi, dan rasa bersalah individu. Santrock (2007) menjelaskan bahwa peran ayah selain sebagai pencari nafkah utama dan pembimbingan moral bagi remaja, ayah juga berperan dalam mengasuh anaknya. Kelekatan antara ayah dan anak berhubungan dengan sikap dan perilaku ayah yang sensitif, bukan dengan jumlah waktu keterlibatan (Ekasari & Bayani, 2009). Kualitas kelekatan yang terjalin antara remaja dan ayah dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Sebagaimana pendapat dari Carlson & Mc

Lanahan, 2002; Jones, 2006; Parke, 2002 (dalam Santrock, 2007) bahwa interaksi dengan ayah yang mengasahi, mudah berkomunikasi, dan dapat diandalkan dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan pada anak sehingga dapat mendukung perkembangan sosial remaja.

Marcus dan Betze (1996) juga menemukan bahwa remaja laki-laki yang berperilaku antisosial berhubungan dengan kualitas kelekatan dengan ayah yang rendah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Verschueren dan Marcoen (1999) yang mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan ayah lebih sedikit terlibat dalam perilaku bermasalah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang mana remaja seluruhnya berjenis kelamin laki-laki sehingga kelekatan terhadap ayah memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kenakalan remaja.

Kelekatan pada ibu juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Ibu menduduki peringkat pertama sebagai figure lekat utama anak, ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhan anak serta memberikan rasa nyaman (Eliasa, 2011). Kebutuhan akan kelekatan pada ibu menjadi hal penting dalam kehidupan individu karena merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi (Liliana, 2009). Lebih lanjut, Anapratwi dkk (2013) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman pada ibu akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, lebih mudah bersahabat, memiliki hubungan yang sehat, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial karena percaya lingkungan dapat memberikan kenyamanan dan keamanan. Liliana (2009) juga menemukan bahwa subjek yang menilai figur

kelekatan adalah ibu, mengartikan ibu sebagai figur yang dapat dipercaya, selalu memperhatikan dan menyayangi subjek saat dibutuhkan kapanpun dan dimanapun. Remaja yang memiliki kelekatan yang tinggi dengan orangtua juga cenderung kurang terlibat dalam perilaku nakal dan sebaliknya (Choon dkk, 2013). Adapun penelitian Williams dan Kelly (2005) menemukan bahwa kelekatan orangtua baik ayah maupun ibu secara signifikan dapat menjelaskan perilaku negatif remaja seperti berdebat, berkelahi, impulsif dan hiperaktif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dengan melihat urgensi dan akibat yang ditimbulkan, serta adanya perbedaan hasil dari penelitian mengenai pengaruh dari faktor-faktor yang telah dijelaskan terhadap perilaku delinkuen maka menjadi latar belakang bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh dari kontrol diri dan kelekatan pada orangtua terhadap kecenderungan perilaku delinkuen remaja di Sekolah Menengah Pertama Kota Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada perilaku delinkuen yang terjadi pada remaja. *American Association Psychology* mendefinisikan delinkuen sebagai perilaku melanggar aturan sosial atau konvensi, dan istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan perilaku menyimpang pada anak dan remaja. Perilaku ini juga disebut sebagai perilaku ilegal yang dilakukan anak di bawah umur (anak muda di bawah usia 18 tahun), contohnya vandalisme, pencurian, pemerkosaan, pembakaran dan penyerangan dengan kekerasan. Lebih lanjut, Farrington (2009) yang mendefinisikan delinkuen sebagai tindakan yang dilarang oleh hukum pidana, seperti pencurian, perampokan, kekerasan, vandalisme dan penggunaan narkoba.

Siswa yang berperilaku delinkuen akan berdampak pada pendidikan yang sedang ditempuh, salah satunya *drop-out*. Kondisi ini dapat menghambat pendidikan tingkat lanjut pada siswa, namun juga dapat membuat siswa melakukan perilaku delinkuen yang lebih besar. Papalia (2008) menyatakan bahwa siswa yang *drop-out* kecenderungan lebih besar melakukan penyalahgunaan zat dan melakukan kriminal. Bukan hanya itu, hal ini menjadi masalah serius mengingat anak yang pernah menjadi pelaku delinkuen akan berpotensi kembali melakukan tindakan kriminal saat dewasa (Levit & Lochner, 2001).

Kontrol diri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku delinkuen menurut beberapa studi. Penelitian Denson dkk (2012) terkait agresi dan perilaku delinkuen menyatakan bahwa ketika dorongan diri untuk berbuat menyimpang mencapai puncak, kontrol diri dapat membantu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan norma sosial. Penelitian lain dari Vazsonyi dkk (2017) menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri memengaruhi intensi delinkuensi pada remaja. Lebih lanjut, penelitian Krueger dan South (dalam Ramadhani, 2018) menyatakan bahwa lemahnya kontrol diri merupakan penyebab utama timbulnya perilaku perilaku maladaptif dan juga psikopatologi, salah satunya adalah kepribadian anti sosial yang mencakup delinkuen. Hasil tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku delinkuen remaja (Syaibani dkk, 2019; Aviyah & Farid, 2014; Hidayah, 2020; Ramdhani & Kaloeti, 2019).

Perilaku remaja akan menjadi tindak kriminal jika tidak ada mekanisme kontrol diri yang kuat didalam diri (Pratt dkk, 2014). Santrock (2007) menyatakan

bahwa perilaku delinkuen yang dilakukan remaja merupakan gambaran dari kegagalan remaja mengembangkan kontrol diri. Hal ini senada dengan pernyataan Kartono (2019) juga menyatakan bahwa anak remaja yang melakukan perilaku delinkuen umumnya akibat dari kegagalan melakukan kontrol diri. Berbagai penelitian yang ada menunjukkan kontrol diri menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku delinkuen. Hal ini diperkuat dengan pendapat Casey (2015) bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah mengalami kesulitan menunda kepuasan, keinginan dan cenderung berperilaku delinkuen.

Kelekatan pada orangtua baik ibu dan ayah menjadi faktor eksternal yang memengaruhi perilaku delinkuen remaja. Arsmiden dan Greenberg (1987) menyatakan bahwa kelekatan adalah ikatan kasih sayang kuat dan kokoh. Kelekatan antara orangtua dengan orangtua ditunjukkan dengan adanya komunikasi, kepercayaan serta *attachment* anak dengan orangtua. Penelitian William dan Kelly (2005) menemukan bahwa kelekatan (*attachment*) orangtua baik secara signifikan dapat menjelaskan perilaku negatif remaja seperti berdebat, berkelahi, impulsif dan hiperaktif. Soussa dkk (2011) menyatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki kelekatan yang cukup akan hiperaktif, dan memiliki rasa keputusaan yang dapat mengarahkan seseorang ke perilaku delinkuen. Choon dkk (2013), melakukan penelitian terhadap siswa, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor penentu kenakalan antara lain kelekatan dengan ibu dan kelekatan dengan ayah. Kelekatan pada ayah memberikan pengaruh penting pada remaja. Penelitian yang dilakukan Verschueren dan Marcoen (1999) mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan ayah lebih sedikit terlibat dalam perilaku

bermasalah. Penelitian lain menunjukkan bahwa kelekatan pada ibu juga memberikan pengaruh terhadap remaja. Williams dan Kelly (2005) menemukan bahwa kelekatan orangtua baik ayah maupun ibu secara signifikan dapat menjelaskan perilaku negatif remaja seperti berdebat, berkelahi, impulsif dan hiperaktif.

Berdasarkan berbagai penelitian dan paparan ahli menunjukkan bahwa kontrol diri dan kelekatan baik pada ayah maupun ibu menjadi faktor penting yang memengaruhi munculnya perilaku delinkuen pada, namun terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Fidiana (2012) pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen. Selain itu, penelitian dari (Fitriani & Hastuti, 2016) yang meneliti tentang pengaruh kelekatan remaja dengan ayah, ibu dan teman sebaya pada narapidana anak usia 15-18 tahun bahwa kelekatan pada ibu tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku delinkuen remaja, Sedangkan kelekatan pada ayah memberikan pengaruh. Pada penelitian ini kelekatan pada ayah disebut sebagai kelekatan tidak aman artinya kepercayaan dan komunikasi antara remaja dengan ayah rendah. Hasil ini berbeda dengan penelitian dari Krisnatuti dan Putri (2012) bahwa sebagian besar remaja memiliki kelekatan yang aman dengan ayah, yakni 70% pada remaja perempuan dan 86,7% pada remaja laki-laki.

Merujuk pada latar belakang masalah serta hasil-hasil penelitian yang ada, membuat penulis melakukan identifikasi lebih lanjut terkait pengaruh kontrol diri, kelekatan pada ayah dan kelekatan pada ibu terhadap perilaku delinkuen remaja.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh antara kontrol diri dan kelekatan pada ayah dan kelekatan pada ibu terhadap kecenderungan perilaku delinkuen remaja Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi pengaruh kontrol diri, kelekatan pada ayah, kelekatan pada ibu terhadap kecenderungan perilaku delinkuen remaja Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi terkait pengaruh kontrol diri dan kelekatan orangtua terhadap perilaku delinkuen remaja Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi seluruh pihak, diantaranya:

1. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan sebagai bahan acuan bimbingan sekolah dalam mengembangkan kepribadian peserta didik dalam upaya mencegah perilaku delinkuen melalui modul khusus untuk remaja.

2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orangtua untuk membangun kelekatan khususnya dengan anak yang menginjak usia remaja

guna mencegah perilaku delinkuen dengan menguatkan komunikasi, membangun kepercayaan dan memberikan perhatian secara penuh kepada anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Informasi dan data penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan, wacana dan referensi serta literatur di bidang psikologi, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.